



Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal A'malu Bin Niyat

(Studi elaborasi melalui kajian heurmenetik, kritik sanad dan semiotik)

Ahmad Hanafi^{1✉}

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : ahmadhanafi@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2020-07-22; Accepted: 2020-08-26; Published: 2020-08-28

Abstrak

Belajar atau menuntut ilmu adalah suatu aktifitas yang harus dilakukan sepanjang usia. Tidak mengenal umur maupun jenis kelamin. Tidak mengenal jarak ataupun keadaan geografis. Semenjak ikrar primordial yang berupa kesaksian terhadap ketuhanan yang satu dan kenabian Muhammad dikumandangkan, maka kewajiban itupun melekat pada dirinya. Namun studi ini tidak bermaksud lebih jauh mengupas bab tentang menuntut ilmu, yang nota benenya sudah terkodifikasi dengan baik dan tersusun rapih pada kitab-kitab klasik tentang hadist. Lebih jauh, penulis ingin mencoba mengelaborasi suatu teks hadist yang secara teks maupun konteksnya sama sekali tidak berkaitan dengan masalah belajar ataupun menuntut ilmu. Yakni hadist tentang segala sesuatu itu tergantung pada niatnya. Menengok pada asbabul wurud hadist, konteksnya adalah berkenaan dengan masalah hijrah. Yakni saat peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah, diantara para sahabat yang ikut berhijrah beragam niatnya. Ada yang karena harta, ada yang karena wanita ada juga yang Lillahi ta'ala. Sebuah hadist, sebagaimana juga perkataan tokoh-tokoh besar dunia lainnya, selalu difahami dengan berbagai macam penafsiran. Apalagi tokoh besar yang bersangkutan itu telah lama wafat. Ditambah lagi jarak masa atau waktu kehidupannya terpaut sangat jauh dengan sang interpreter. Berbilang tahun. Ratusan atau bahkan ribuan tahun. Tentu saja yang muncul adalah adanya beragam penafsiran dan pemahaman. Ada yang "letterleijk" apa adanya atau tekstual, ada juga yang kontekstual yang mencoba memahami hadist dari maksudnya. Perbedaan penafsiran dan pemahaman tersebut, sudah barang tentu dipengaruhi oleh beberapa sebab. Perbedaan aliran (madzhab dalam pemikiran), perbedaan tingkat ilmu pengetahuan dan keluasan wawasan, perbedaan kultur antara satu tempat dan tempat yang lain, adalah beberapa hal yang perlu disebut dan berpengaruh dalam hal ini. Oleh karena itu, kajian hadist baik dalam kerangka "tahrijul hadist" yang mengkritisi hadist dari segi sanad, matan maupun rawinya adalah mutlak diperlukan. Tak kalah perlunya juga adalah kajian semiotik maupun hermeneutik terhadap makna teks maupun konteks dari hadist yang dimaksud. Dengan diadakannya kajian-kajian tersebut diharapkan adanya kejelasan pembuktian bahwa apakah hadist tersebut sanadnya sampai ke Nabi ataukah terputus di jalan, rawinya tsiqoh ataukah tidak, juga adakah hadisat-hadist lain yang bertentangan dengan hadist tersebut. Atau barangkali ada perawi-perawi lain yang meriwayatkan hadist yang sama dengan lafadz yang berbeda. Namun hal yang tak kalah pentingnya dari itu adalah apa dan bagaimana sebenarnya yang dimaksud oleh Nabi dalam hadist tersebut.

Kata Kunci : *aktifitas belajar, ibadah, kontekstualisasi, hadits innamal a'malu bin niyat*

Abstract

Learning or studying is an activity that must be carried out throughout the ages. Do not recognize age or gender. Does not recognize distance or geographical conditions. Since the primordial vows in the form of testimony to one divinity and Muhammad's prophethood were made, this obligation has been attached to him. However, this study does not intend to further explore the chapter on studying knowledge, the notes of which are well coded and neatly arranged in the classical books on hadith. Furthermore, the author would like to try to elaborate a hadith text which is neither textually nor contextually related to learning or studying problems. Namely the

hadiths about everything depends on the intention. Looking at the asbabul wurud hadith, the context is related to the issue of hijrah. Namely, during the migration from Mecca to Medina, there were various intentions among the friends who had emigrated. Some are because of wealth, some are because of women, there are also those who are Lillahi ta'ala. A hadith, as well as the words of other great figures of the world, is always understood by various interpretations. Moreover, the great figure in question has long since died. Plus, the distance or time of his life is very far apart from the interpreter. Many years. Hundreds or even thousands of years. Of course what emerges is that there are various interpretations and understandings. Some are "letterlijk" as is or textual, there are also contextual ones that try to understand the hadith from its meaning. The difference in interpretation and understanding, of course, is influenced by several reasons. Different schools of thought (schools of thought), differences in the level of knowledge and breadth of insight, differences in culture between one place and another, are some things that need to be mentioned and are influential in this regard. Therefore, the study of hadiths both within the framework of "tahrijul hadith" which criticizes the hadith from the point of view of their sanad, eye and raw material is absolutely necessary. No less necessary is a semiotic and hermeneutic study of the meaning of the text and the context of the hadith in question. With the holding of these studies, it is hoped that there will be clarity of evidence that whether the hadith reached the Prophet or was interrupted on the way, in essence it is tsiqoh or not, also are there other traditions that contradict the hadith. Or maybe there are other narrators who are narrating the same hadith with different lafadz. However, the thing that is not less important than that is what and how exactly the Prophet meant in the hadith.

Keywords: *learning activities, worship, contextualization, hadith innamal a'malu bin niyat*

Copyright © 2020 Misykah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ada lebih dari satu hadist nabi yang menerangkan tentang pentingnya belajar. Dari mulai menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslim laki-laki dan muslim perempuan, menuntut ilmu walau sampai ke negeri cina, sampai menuntut ilmu dari mulai buaian ibu sampai liang lahat. Bahkan, barang siapa yang menghendaki kehidupan di dunia, maka capailah itu dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan kehidupan di akherat, maka capailah itu dengan ilmu.

Hadist-hadist tersebut mengisyaratkan bahwa belajar atau menuntut ilmu adalah suatu aktifitas yang harus dilakukan sepanjang usia. Tidak mengenal umur maupun jenis kelamin. Tidak mengenal jarak atupun keadaan geografis. Semenjak ikrar primordial yang berupa kesaksian terhadap ketuhanan yang satu dan kenabian Muhammad dikumandangkan, maka kewajiban itupun melekat pada dirinya.

Namun studi ini tidak bermaksud lebih jauh mengupas bab tentang menuntut ilmu, yang nota benenya sudah terkodifikasi dengan baik dan tersusun rapih pada kitab-kitab klasik tentang hadist. Lebih jauh, penulis ingin mencoba mengelaborasi suatu teks hadist yang secara teks maupun konteksnya sama sekali tidak berkaitan dengan masalah belajar ataupun menuntut ilmu. Yakni hadist tentang segala sesuatu itu tergantung pada niatnya. Menengok pada asbabul wurud hadist, konteksnya adalah berkenaan dengan masalah hijrah. Yakni saat peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah, diantara para sahabat yang ikut berhijrah beragam niatnya. Ada yang karena harta, ada yang karena wanita ada juga yang Lillahi ta'ala.

Lebih jelasnya, adalah Imam Nawawi *rahimahullahu ta'ala* mengatakan, dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh 'Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini termasuk dalam jajaran hadits paling shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits ini diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh 'Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu 'anhu*. Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Balasannya sangat mulia ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar dunia semata, seperti karena mengejar wanita. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah dan ada yang berhijrah karena mengejar dunia.

Niat secara bahasa berarti al-qashd (keinginan). Sedangkan niat secara istilah syar'i, yang dimaksudkan adalah berazam (bertedak) mengerjakan suatu ibadah ikhlas karena Allah, letak niat dalam batin (hati). Kalimat “*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niat*”, ini dilihat dari sudut pandang al-manawi, yaitu amalan. Sedangkan kalimat “*Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan*”, ini dilihat dari sudut pandang al-amanwi lahu, yaitu kepada siapakan amalan tersebut ditunjukkan, ikhlas lillah ataukah dituntukan kepada selainnya.

Berdasarkan pembahasan seperti yang sudah disampaikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : MEMAKNAI AKTIFITAS BELAJAR SEBAGAI IBADAH DENGAN KONTEKSTUALISASI PEMAHAMAN HADIST “*INNAMAL A'MALU BIN NIYAT*” (studi elaborasi melalui kajian heurmenetik, kritik sanad dan semiotik).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Amalan Tergantung Pada Niatnya

Suatu amalan menjadi sah secara syar'i dan juga akan mendapatkan pahala jika diniatkan dengan niat yang benar. Niat adalah sebuah amalan hati yang fungsinya membedakan antara ibadah yang satu dengan yang lain. Juga membedakan antara ibadah dengan adat kebiasaan biasa. Kita mengetahui ada mandi yang terkadang dilakukan hanya sekedar untuk membersihkan diri atau mendinginkan badan. Tapi ada juga mandi yang fungsinya sebagai ibadah. Yaitu untuk mengangkat hadas besar atau juga untuk mengagungkan syiar Allah *subhanahu wa ta'ala* seperti mandi untuk shalat jum'at.

Kita mengetahui juga bahwa terkadang satu ibadah dengan ibadah yang lain memiliki bentuk yang sama. Misalnya sama-sama shalat empat rakaat. Tentu ini perlu dibedakan apakah kita ingin melakukan shalat dzuhur atau shalat ashar. Contoh yang lain ketika kita ingin melaksanakan shalat dua rakaat di pagi hari. Kita harus membedakan apakah kita niatkan untuk shalat qabliyah subuh atau untuk shalat subuh yang wajib?

Inilah fungsi niat, yaitu yang pertama untuk membedakan, sedangkan fungsi yang kedua adalah menuntukan untuk siapa ibadah yang kita lakukan. Apakah kita menjalankan shalat karena Allah atau untuk selain Allah? Misalnya agar dipuji oleh orang-orang disekitar kita atau untuk keduanya sekaligus. Disinilah pentingnya niat. Kita harus mengatur siapa yang kita harapkan? Untuk siapa kita beramal? Imam Ahmad pernah ditanya tentang bagaimana kita berniat sebelum beribadah, beliau mengatakan, “Tata hatimu sebelum engkau beramal bahwa engkau tidak melakukan ibadah atau amalan ini kecuali karena Allah *azza wa jalla*.”

2. Setiap Orang Hanya Mendapatkan Apa Yang Dia Niatkan

Kalau dalam shalatnya seseorang meniatkan untuk shalat qabliyah subuh, maka shalat dua rakaat yang dilakukan adalah shalat qabliyah subuh. Artinya kewajiban shalat subuh hari itu belum dia lakukan. Berarti dia wajib untuk bangun dan shalat dua rakaat lagi dengan niat shalat subuh. Begitu juga kalau seseorang shalat empat rakaat dengan niat shalat ashar, maka yang dia dapatkan adalah pahala shalat ashar.

Demikian juga kalau seseorang mandi dengan niat bersih-bersih saja, maka hanya itu yang dia dapatkan. Apabila ada orang yang memiliki kewajiban mandi wajib, kemudian dia mandi tapi dia lupa bahwa dia memiliki kewajiban untuk mandi wajib. Kemudian dia mandi seperti biasa tanpa ada niat dalam hatinya untuk mengangkat hadats, maka mandinya itu tidak terhitung sebagai mandi yang menghilangkan ibadah.

Jika dalam ibadah kita kita niatkan untuk Allah, maka insyaAllah itu yang akan kita dapatkan. Yaitu pahala disisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebaliknya, kalau kita sudah lelah dalam menjalankan ibadah, tapi kita salah niat. Maka jangan salahkan siapa-siapa saat kita berjumpa dengan Allah, ternyata kita tidak mendapatkan pahala ibadah yang sudah kita lakukan di dunia.

Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam potongan hadits yang terakhir. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan sebuah contoh. Dimana ada dua orang yang beribadah dengan ibadah yang sama namun yang mereka dapatkan ternyata berbeda. Disini kita melihat ada dua orang yang sama-sama hijrah. Yang pertama mendapatkan pahala besar disisi Allah *subhanahu wa ta'ala*, sementara yang lain tidak mendapatkan pahala besar itu bahkan bisa jadi dalam beberapa kasus karena salah niat seseorang bisa disiksa oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Menyimak dari pembahasan diatas berkenaan dengan memaknai aktifias belajar sebagai ibadah dengan kontekstualisasi pemahaman hadits “innamal a'amalu bin niat”. Bahwa berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui :

a. Studi Elaborasi

Hadist tersebut redaksinya berasal dari Abu Dawud yang dimuat dalam bab thalaq dan niat. Sedangkan Al Buhori mencantumkan pada kitab shahihnya dalam bab “Kaifa Kana Ba'da Al Wahy” (bagaimana pertama kali wahyu diturunkan) jilid I halaman 2 dan bab nikah pasal tentang orang yang hijrah atau melakukan sesuatu perbuatan bajik dengan tujuan menikahi seorang wanita. Maka dalam hal itu, apa yang ia peroleh hanyalah apa yang berdasarkan niatnya (Shahih Buhori jilid VII halaman 4. juga dimuat pula dalam bab “al hiyal” (mata air di suatu wadi) pada pasal tentang menelantarkan mata air di wadi. Dan bahwasanya untuk segala sesuatu amal itu, baik berkenaan dengan iman atau lainnya, tergantung dari niatnya (Shahih Buhari IX, halaman 29).

Sementara itu Muslim memuat hadist ini dalam kitab tentang “Al Imarah” (bab tentang pemerintahan) pada pasal tentang “segala bentuk amal itu tergantung pada niatnya” (Shahih Muslim, IV halaman 572) dan An Nasa'i memuatnya dalam bab tentang “thaharah” (bersuci) pasal tentang niat dalam wudhu (Sunan An Nasa'i, I halaman 51), dan bab thalaq yang berkenaan tentang manakala seseorang bermaksud melakukan thalaq dengan mengucapkan perkataan yang hanya mengandung makna thalaq. (Sunan An Nasa'i II, halaman 129).

Selanjutnya Ibnu Majah mencantumkan hadist tersebut dalam bab zuhud pasal tentang “niat” (Sunan Ibnu Majah, II halaman 1413). Kesemuanya

menuliskan dengan redaksi yang mirip sama, meski menempatkannya dalam judul dan bab yang berbeda.

b. Kajian Hermeneutik

Adapun peristiwa yang berkenaan dengan lahirnya hadist ini sebagai bagian dari kajian hermeneutik adalah bahwa Az Zubair bin Bakkar bercerita tentang peristiwa-peristiwa Madinah. Berkata kepadaku Muhammad bin Al Hasan dari Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim ibn Harits dari ayahnya. Katanya : ketika Rasulullah saw sampai ke madinah para sahabat beliau terserang perasaan letih yang sangat berat. Lalu datang pula ke madinah seorang laki-laki yang kemudian mengawini seorang wanita yang telah hijrah terlebih dahulu.

Sesudah itu maka Rasulullah duduk diatas mimbar dan berkata: “Ayyuhannas, sesungguhnya amal itu berdasarkan niatnya (perkataan ini beliau ulang sampai tiga kali). Maka barang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan rasulnya maka hijrahnya itu untuk Allah dan rasulnya pula. Dan barang siapa yang hijrahnya untuk mencari kekayaan dunia atau untuk menikahi wanita yang dididamkannya, maka apa yang diperolehnya itu berdasarkan niat hijrahnya itu.” Lalu beliau mengangkat kedua tangan beliau seraya berdo’a: “Ya Allah hindarkanlah bencana dari sisi kami (doa ini beliau ulang sampai tiga kali) (Suyuthi, Al Hadits, Al Ilmiah 1404H).

Dan ketika pagi pun tiba, beliau berkata : “Tadi malam aku mimpi dipertemukan dengan orang yang sakit” maka tiba-tiba dibawa masuklah seorang nenek-nenek tua hitam yang menggelayutkan kedua tangannya diantara bahu orang yang membawanya masuk. Lalu orang itu bertanya : “Nenek ini sakit, bagaimana pendapat anda?” maka saya pun menjawab : “tempatkan dia di Khim.”

c. Kajian Kritik Sanad

Dari beberapa kitab didapati bahwa ternyata hadist tersebut diriwayatkan dalam urutan sanad yang sedikit berbeda. Perbedaan itu terutama berada pada sanad dalam tingkatan tabi’it tabi’in dan seterusnya. Sedangkan dalam tingkatan tabi’in dan sahabat adalah relatif sama yakni Alqoh bin Waqas Al Laitsy dan dari Umar bin Khattab yang berasal dari Rasulullah SAW.

Dalam Sunan Abi Daud misalnya, hadist tersebut memiliki sanad : Muhammad bin Katsir, Sufyan, Yahya bin Said, Muhammad bin Ibrahim At Taimy, Alqoh bin Waqas Al Laitsy, Umar bin Khattab, dari Rasulullah SAW (Al Sijistani, No. 1882).

Sedangkan shahih Buhari menyebutkan sanad hadist ini adalah : Humaidi Abdullah bin Zubair, Sufyan, Yahya bin Said Al Anshori, Muhammad bin Ibrahim At Taimy, Alqoh bin Waqas Al Laitsy, Umar bin Khattab, dari Rasulullah SAW (Muhammad, Al Buhari, As Syaab, No.1). Dalam shahih Muslim disebutkan bahwa sanad hadist tersebut adalah : Abdullah bin Maslamah bin Qo’nabi, Malik, Yahya bin Said, Muhammad bin Ibrahim, Alqoh bin Waqas, Umar bin Khattab, dari Rasulullah SAW (An-Naisabury, Muslim, As-Syaab, Al Halabi, No. 3530).

Adapun Sunan An Nasa'i menyebutkan sanad dari hadist ini adalah : Yahya bin Habib bin Arobi, Hamad dan Haras bin Miskin, Ibnu Qasim, Malik, Sulaiman bin Mansur, Abdullah bin Mubarak, Yahya bin Said, Muhammad bin Ibrahim, Alqoh bin Waqas, Umar bin Khattab, dari Rasulullah SAW (An-Nasai, An-Nasai, Al Halabi, No. 74).

Sunan Ibnu Majah menyebutkan sanad hadist ini adalah : Abu Bakar bin Abi Syaibah, Yazid bin Harun, Muhammad bin Rumhin, Al Laits bin Said, Yahya bin Said, Muhammad bin Ibrahim At Taimy, Alqoh bin Waqas, Umar bin Khattab, dari Rasulullah SAW (Muhammad, Al Qizwini, Majah, Al Halabi, No. 4217). Dari beberapa rangkaian sanad tersebut di atas, karena “kutubussittah” atau imam hadist yang enam kesemuanya meriwayatkan hadist ini dengan redaksi serta urutan sanad yang tidak jauh berbeda, maka dapat dinyatakan bahwa sanad hadist tersebut adalah marfu' dan ittishal. Dari segi kualitasnya, dengan dimuatnya hadist ini dalam kitab shahih Buhari – Muslim sudah merupakan jaminan bahwa hadist ini juga, hampir bisa dipastikan, adalah dalam kategori hadist yang shahih.

Namun berbeda dengan hadist yang menyertainya, yakni hadist lain yang berkenaan dengan lahirnya hadist tersebut. Ia diriwayatkan dari Az Zubair Bin Bakar dan hadist ini dinyatakan dhai'if (lemah). Sebab dalam rangkaian sanadnya terdapat Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman yang dinyatakan lalai, dan Musa bin Muhammad yang dinyatakan sebagai tokoh yang kuat hafalannya namun kurang terpercayanya (munkar).

d. Kajian Semiotik

Yang penulis catat tentang hadist ini adalah maknanya yang lebih mendekati pada subyek pelaku perbuatan dari orang yang melakukan. Hal ini merujuk pada beberapa arti “An Niyat” itu sendiri yakni “qosdu wa'azmul qolbi 'alal fi'li, yusiibu dan yanaalu wal muraad, tahsiilu asbabul 'isy.” Adapun dalam teksnya, hadist ini juga dinisbatkan dengan tujuan mencari seorang wanita yang ingin dinikahinya dalam bentuk hijrah yang ikhlas.

Makna kata “innamal a'malu binniyat” di sini adalah berasal dari kata “inna” yang berarti “sesungguhnya”. Dalam ilmu nahwu – sharf dikenal bahwa kata “inna dan kaana wa ahwatuha” adalah sebagai kata penegasan. “Inna” berfungsi “lit taukid” yakni untuk memperkuat atau menghilangkan keragu-raguan “mukhattab” orang yang diajak bicara. Adapun I'rabnya, fungsi “inna wa ahwatuha” adalah menasabkan muftada atau yang disebut dengan isim “inna” dan merafa'kan khabar atau yang disebut khabbar “inna”.

Sedangkan kata “maa” pada lafadz “innama” adalah “maa linafyil jinsi” yang berarti menafikan segala sesuatu kecuali yang disebutkan pada kata selanjutnya yakni “a'malu bin Niyat”. Menurut hemat penulis, secara harfiyahnya hadist tersebut berarti “tidaklah segala sesuatu itu bergantung pada apapun kecuali pada niatnya”. Kemudian karena rasa bahasa yang kedengarannya kurang enak, maka dalam bahasa Indonesia artinya direduksi menjadi “Sesungguhnya segala amalan itu tergantung kepada niatnya”.

Lebih lanjut, dalam kajian semiotiknya adalah bahwa jadi barang siapa yang ingin mencari seorang wanita untuk dinikahi, dan niatnya itu digabungkan dengan hijrah, maka ia memperoleh pula pahala hijrah, meski tidak bisa disejajarkan dengan mereka yang hijrah secara ikhlas. Ia hanya memperoleh apa yang dimaksudkannya itu, sebab nikah itu termasuk amal yang ber hukum mubah (boleh) dimana pelakunya akan diberi pahala manakala hal itu ia maksudkan untuk “taqarrub” (mendekatkan diripada Allah) misalnya untuk kesucian diri (I’faf).

Sebagai perbandingan, hal serupa itu bisa ditemukan juga misalnya pada masuk islamnya Abu Thalhah. Berdasar riwayat An Nasa’i dari Anas bahwa katanya : “Abu Thalhah menikahi Ummu Sulaim. Sedangkan mas kawin pernikahan mereka adalah masuk islamnya Thalhah. Ummu Sulaim telah masuk islam sebelum Abu Thalhah dan ia melamarnya. Saat itu Ummu Sulaim berkata: “aku sudah masuk islam maka apabila engkau mau masuk islam aku bersedia nikah denganmu.” Lalu Abu Thalhah pun masuk islam, dan mereka berdua akhirnya menikah (An-Nasai, Al Kubra : 303).

Riwayat ini mengandung kemungkinan bahwa Abu Thalhah bersedia masuk islam semata-mata didasari keikhlasan yang dipadu dengan niat menikahi Ummu Sulaim yang hukumnya mubah. Hal seperti ini tidak ada bedanya dengan orang yang melakukan puasa serentak dengan niat membentengi diri atau seperti orang yang melakukan thawaf serentak dengan niat mencari uang penutup hutang.

Al Ghazali memberi catatan tentang hal yang berkenaan dengan pahala orang seperti itu. Ia mengatakan bahwa manakala tujuan duniawiahnya lebih menonjol, maka orang itu tidak mendapatkan pahala. Namun apabila ia memaksudkannya sebagai ibadah, ia diberi pahala. Akan tetapi bila kedua hal itu bobot niatnya sama ia tidak akan memperoleh pahala.

Sedangkan manakala ia memaksudkannya sebagai ibadah lalu dicampur adukkan dengan hal-hal yang bisa merusak keikhlasan, maka dalam hal ini Abu Ja’far At Thabari menukil mayoritas pandangan ulama salaf yang melihat niat permulaannya. Yakni apabila pekerjaan itu dimulai dengan keikhlasan untuk Allah, maka hal itu tidak memberi pengaruh apapun. Artinya apa yang ia lakukan sesudah itu tidak akan menghilangkan pahalanya (Barri : 16).

Seorang siswa yang hendak berangkat sekolah dan sarapan terlebih dahulu. Kemudian dia katakan dalam hatinya, “Ya Allah, aku sarapan pagi ini agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Karena saya harus menjaga adab penuntut ilmu. Saya tidak *ngantuk* di depan guru saya. Saya tidak boleh kelihatan lemas didepan dosen saya, maka saya sarapan pada pagi hari ini agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik.” Maka mahasiswa atau siswa itu mendapatkan pahala disisi Allah *subhanahu wa ta’ala* dari makan dan minumannya.

Sebagian ulama lagi pernah mengatakan bahwa mereka mengharapkan pahala dari tidur mereka sebagaimana mereka mengharapkan pahala dari shalat malam mereka. Orang yang mengharapkan pahala dari shalat malam, itu sudah umum. Yang tidak biasa adalah jika seseorang mengharapkan pahala dari tidurnya. Karena tidur pada dasarnya bukan ibadah. Tidur adalah kebutuhan badan kita. Namun sebagian mereka mengakan bahwa ini mereka harapkan pahala darinya.

Contohnya adalah ketika seseorang ingin tidur malam lalu dia mengatakan dalam hatinya, “Aku akan segera tidur malam ini karena Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam menganjurkan demikian. Tidak ada alasan untuk begadang, maka saya segera tidur. Dengan harapan agar nanti dimalam hari saya bisa bangun untuk shalat malam.”

Lihatlah, bisa jadi semua orang sama-sama tidur. Tapi sebagian lagi tidur begitu saja tanpa mengolah hati mereka terlebih dahulu, tanpa berusaha untuk mencari pahala dari tidurnya. Sementara sebagian umat Islam yang cerdas menjadikan tidur mereka sebagai jalan untuk meraih pahala disisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Yang membedakan dari keduanya adalah amalan yang sangat sederhana. Bahkan amalan yang tidak membutuhkan gerakan tangan atau hentakan kaki. Tapi cukup dengan mengolah hati sebelum tidur.

C. KESIMPULAN

Sebuah hadist, sebagaimana juga perkataan tokoh-tokoh besar dunia lainnya, selalu difahami dengan berbagai macam penafsiran. Apalagi tokoh besar yang bersangkutan itu telah lama wafat. Ditambah lagi jarak masa atau waktu kehidupannya terpaut sangat jauh dengan sang interpreter. Berbilang tahun. Ratusan atau bahkan ribuan tahun.

Tentu saja yang muncul adalah adanya beragam penafsiran dan pemahaman. Ada yang “letterleijk” apa adanya atau tekstual, ada juga yang kontekstual yang mencoba memahami hadist dari maksudnya. Perbedaan penafsiran dan pemahaman tersebut, sudah barang tentu dipengaruhi oleh beberapa sebab. Perbedaan aliran (madzhab dalam pemikiran), perbedaan tingkat ilmu pengetahuan dan keluasan wawasan, perbedaan kultur antara satu tempat dan tempat yang lain, adalah beberapa hal yang perlu disebut dan berpengaruh dalam hal ini.

Oleh karena itu, kajian hadist baik dalam kerangka “tahrijul hadist” yang mengkritisi hadist dari segi sanad, matan maupun rawinya adalah mutlak diperlukan. Tak kalah perlunya juga adalah kajian semiotik maupun hermeneutik terhadap makna teks maupun konteks dari hadist yang dimaksud. Dengan diadakannya kajian-kajian tersebut diharapkan adanya kejelasan pembuktian bahwa apakah hadist tersebut sanadnya sampai ke Nabi atukah terputus di jalan, rawinya tsiqoh atukah tidak, juga adakah hadisat-hadist lain yang bertentangan dengan hadist tersebut. Atau barangkali ada perawi-perawi lain yang meriwayatkan hadist yang sama dengan lafadz yang berbeda. Namun hal yang tak kalah pentingnya dari itu adalah apa dan bagaimana sebenarnya yang dimaksud oleh Nabi dalam hadist tersebut.

Dengan mencoba mengkajinya secara “letterleijk” atas makna-makna asli dan dibarengi dengan pemaknaan secara kontekstual melihat pada latar belakang kejadian pada saat hadist itu diucapkan, penulis mengkaji hadist tentang “motivasi” ini. Dalam bahasa agama adalah niat, dalam bahasa psikologi adalah motivasi yang kurang lebih artinya sama yakni hal-hal yang menjadi unsur kesengajaan dalam bertindak. Dalam bahasa yang lebih sederhana adalah “kerenteg hati” ketika seseorang akan melakukan sesuatu. Hadist ini secara tegas menyebutkan bahwa segala sesuatu apapun, baik yang berupa aktifitas maupun amalan perbuatan, adalah tergantung pada motivasinya. Apakah kita kuliah untuk

menghindari daripada disuruh tandur di kampung? Ataukah kuliah sambil mencari jodoh? Atau agar terlihat keren dengan bergelar sarjana? Wallahu a' lam Bis Shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*. Cetakan Tahun 1420 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Dar Al-Haramain
- At-Ta'liqat 'ala 'Umdah Al-Ahkam*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Dar 'Alam Al-Fawaid.
- Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*. Cetakan kesepuluh, Tahun 1432 H. Ibnu Rajab Al-Hambali. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
- Majmu'ah Al-Fatawa*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah Al-Harrani. Penerbit Dar Al-Wafa'.
- Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah fi Al-Ahadits Ash-Shahihah An-Nabawiyah*. Cetakan kedua, Tahun 1423 H. Al-Imam Ibnu Daqiq Al-'Ied. Penerbit Dar Ibnu Hazm.
- Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Cetakan ketiga, Tahun 1425 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.
- Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh. Penerbit Dar Al-'As
- Kajian Syaikh 'Abdus Salam Asy-Syuwai'ir di Masjid Jaami' Ibnu Taimiyah, 7 Sya'ban 1433 H saat membahas kitab Qawa'id Muhimmah wa Fawaid Jammah' Fathul Barri, II, halaman 16 terbitan Al Ahram, yang merupakan kajian Sayyid Shaqr Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sanan bin Bahar bin Dinar Al Khurasani An Nasa'i,
- As Sunan Al Kubra, Ibnu Mandzur, Lisan Al Arab, Bulaq.
- At Tahnawi, Kasyaf Isthilahat Al Funun, Al hai'ah Al Ammah li Al Katib.
- Al Awamil Jurzaani, Jurmiyah, Imrithi atau Alfiyah Ibnu Malik
- Az Zubair bin Bakar bin Abdullah bin Muzhab bin Tsabit bin Abdullah bin Az Zubair bin Al Awwan Al Qursyi Al Asadi Az Zubairi Abu Abdullah Abi Bakar Al Mizan Al I'tidal II halaman 66 dan Thabaqat Al Huffadz
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Darzibah Al Buhori, Shahih Al Buhari, As Sya'b, Kairo, Mesir.
- Al Imam Muslim binu Al Hajjaj An Naisabury, Shahih Muslim, As Sya,b dan Isa Al Halabi, Mesir.
- Abu Abdurrahman bin Syu'aib An Nasai, Sunan An Nasa'i, Musthafa Al Halabi, Mesir.
- Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ar Ruba'i Maula Al Qizwini, Sunan Ibnu Majah. Musthafa Al Halabi, Mesir.
- Al Hafizh Jalaluddin As Suyuthi, Asbab Wurud Al Hadist Au Al luma' Fi Asbab Al Hadist, Dar Al Kuttub Al Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1404 H.
- Al Imam Abu Dawud Al Sijistani, Sunan Abu Dawud, Musthafa Al Halabi, Mesir.